

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sosial emosional anak dari keluarga *broken home* seringkali mengalami berbagai keterlambatan di karenakan perceraian kedua orangtuanya. Berdasarkan pernyataan dari salah satu narasumber menyampaikan bahwa perkembangan sosial emosional anak mengalami keterlambatan di karenakan kurangnya kasih sayang, perhatian, bahkan kehilangan salah satu sosok dalam hidupnya.¹

Anak yang berasal dari keluarga *broken home* harus mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari orang-orang sekitar anak seperti tetangga, kerabat dekat sehingga dapat mengurangi dampak yang terjadi akibat perceraian dari kedua orangtuanya. Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta persaan ketika berinteraksi dengan orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang lain dikehidupan sehari harinya. Perkembangan Sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Pada tahap awal masa kanak-

¹ Observasi awal, 12 september 2023 di Desa Suka Banjar

kanak, perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat

Terdapat beberapa aspek yang di kembangkan bagi anak usia dini ,yaitu aspek sosial emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa serta nilai agama dan moral. Sekalipun aspek tersebut di bahas secara terpisah ,namun sebenarnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain .kesemua aspek tersebut sama-sama bernilai dan sangat penting,salah satunya adalah aspek perkembangan sosial emosional.

Banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi dan kesanggupan sosial anak, baik yang berasal dari anak itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak antara lain :Keadaan di dalam individu, Konflik-konflik dalam proses perkembangan, dan lingkungan. Keadaan di dalam individu yang mempengaruhi perkembangan social emosi anak antara lain keadaan fisik, intelegensi,dan lain-lain dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai kekurangan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya. Konflik-konflik

dalam proses perkembangan juga menjadi factor yang mempengaruhi perkembangan social emosional anak .Di dalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan emosi. Faktor Lingkungan yang berpengaruh antara lain lingkungan keluarga dan factor dari luar rumah.

Masa pertumbuhan, anak sangat membutuhkan kasih sayang yang lengkap dari orang tuanya, banyak sekali pengaruh dari kasih sayang orang tua terhadap buah hatinya di antaranya membentuk rasa penyayang, tanggung jawab serta sikap kepedulian yang lemah lembut terhadap sesama manusia. pada masa pertumbuhan atau yang sering di sebut golden age anak sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya karena sifat anak yang peniru maka ia akan mencontoh dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.lingkungan keluarga yang baik akan menciptakan generasi yang baik pula sedangkan sebaliknya jika lingkungan anak tidak memberikan contoh yang baik maka hal itu akan berdampak pada setiap perkembangan anak bahkan akan membentuk kepribadian anak yang cenderung egois.

Pentingnya Pendidikan dalam pembelajaran dan keutamaan dalam Q.S At-Tahrim Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Seorang anak yang hidup dalam keluarga yang bahagia dan sempurna, tentu akan menciptakan tumbuh kembang yang optimal bagi mereka . Tumbuh kembang seorang anak merupakan tanggung jawab orang tua. Anak berhak mendapatkan dukungan tumbuh kembang yang sempurna dari orang tuanya. Pondasi awal yang kuat nantinya akan menciptakan pribadi dan kehidupan yang kuat.²

Setiap manusia mempunyai keluarga, dan keluarga itu dikatakan lengkap saat bapak, ibu, dan anak ada di dalamnya. Namun jika salah satunya tidak ada dalam keluarga tersebut seperti bapak misalnya, karena sebab perpisahan atau perceraian maka keluarga tersebut dikatakan kurang lengkap atau *broken home*.

² Juandra Prisma Mahendra and others, ‘Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)’.

Broken home merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri. *Broken home* dapat terlihat dari aspek struktur kelengkapan unsur keluarga.terkadang struktur keluarga tidak lengkap karena faktor meninggal, terkadang karena ada gangguan pada struktur keluarga. Kasus perceraian dalam rumah tangga juga biasa dikenal dengan sebutan “*Broken home*”. Akibat dari *broken home* pastinya sangat berpengaruh kepada hubungan antara orang tua dan anak baik dari segi komunikasi, mental, psikologis dan pendidikan sang anak. anak-anak yang dimaksud disini mulai dari kecil, remaja hingga dewasa. Ketika hubungan antara orang tua dan anak baik-baik saja maka kebahagiaan yang sepenuhnya akan di dapatkan oleh anak³

Perceraian yang ada di Indonesia disebabkan karena sudah tidak saling memiliki kecocokan satu sama lain (antar pasangan suami istri), sedangkan secara khusus, disebabkan oleh adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), poligami, perselingkuhan, permasalahan

³ Sarah Hafiza and Marty Mawarpury, ‘*Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home*’, *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.1 (2018), 59–66.

ekonomi, mabuk dan minum obat-obatan terlarang, menikah di bawah tangan, jarak di antara suami istri yang terlalu jauh misalnya menjadi TKI, pasangan yang sudah tidak bisa berkomunikasi dengan baik, dan setiap harinya bertengkar. Begitu banyak permasalahan yang muncul pada kehidupan berumah tangga yang setiap waktu diiringi dengan berbagai konflik perubahan perilaku yang negative, dan pasangan suami istri yang tidak lagi bisa berkomunikasi dengan baik akan memicu terjadinya suatu perceraian.⁴

Setiap anak tidak pernah ada yang mengharapkan perpisahan dari kedua orang tuanya namun ternyata perpisahan itu tidak bisa di hindari, keegoisan kedua orang tua adalah hal yang paling banyak di temukan sebagai alasan sebuah perceraian ,banyak sekali anak yang gagal mendapatkan kasih sayang yang penuh dari kedua orangtuanya. hal itu tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama pada perkembangan sosial emosional anak tersebut.

Keluarga pada awalnya terbentuk karena adanya perkawinan. Perkawinan merupakan proses di mana manusia dari berbagai perbedaan dan berusaha untuk mengintegrasikan dirinya untuk membangun kebersamaan dalam rumah tangga. Dalam sebuah hubungan tidak

⁴ .S, Y Savitri L, '*Pengaruh Perceraian Pada Anak*',(Jakarta: Kementrian Pendidikan nasional), 2011,Hlm 5.

jarang menimbulkan harapan-harapan yang tidak realistik baik di

pihak suami ataupun istri. Namun ketika harapan-harapan yang tidak realistik ini dihadapkan dengan realistik kehidupan sehari-hari sebagai suami istri, maka tidak jarang hal-hal yang dianggap sepele kemudian dapat menimbulkan kekecewaan, seperti sikap egois, mudah marah, keras kepala, dan lain-lain. Akibat kondisi ini maka sering timbul pertengkaran yang pada akhirnya membuat mereka merasa bahwa perkawinan mereka tidak seperti yang diharapkan dan merasa kecewa. Untuk mengatasi rasa kecewa tersebut suami istri harus mengadakan negosiasi, jika negosiasi berhasil maka hubungan suami istri akan membaik, sebaliknya jika suami istri tidak menegosiasikan maka tidak menutup kemungkinan perkawinan tersebut mengalami kehancuran atau perceraian.

Perceraian dalam keluarga itu, biasanya berawal dari suatu konflik antar anggota keluarga, jika dirinci secara sistematis sebab-sebab perceraian dalam keluarga ada dua faktor besar yakni: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain: 1.) Beban psikologis ayah atau ibu yang berat (*psychological overloaded*) seperti tekanan (*stress*) di tempat kerja, kesulitan keuangan keluarga; 2.) Tafsiran dalam perlakuan terhadap

perilaku marah-marah dan sebagainya; 3.) kecurigaan suami atau isteri bahwa salah satu di antara mereka diduga berselingkuh dan lain-lain; dan 4.) Sikap egoistis dan kurang demokratis salah satu orangtua, misalnya suka mengatur suami atau isteri, memaksakan pendapat terhadap anak-anak, otoriter, kurang suka berdialog atau berdiskusi tentang masalah keluarga, lalu orangtua (ayah atau ibu) mengambil keputusan sendiri tanpa musyawarah, sehingga menyinggung perasaan anggota keluarga yang lain.⁵

| Data masyarakat | |
|-------------------------------|-----|
| Jumlah KK | 159 |
| Jumlah Keluarga Broken Home | 15 |
| Cerai Mati | 10 |
| Bercerai (dengan akta cerai) | 4 |
| Pisah Ranjang | 1 |

Sumber Arsip Desa Suka Banjar

Setelah peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 02 november 2023 , terdapat 15 keluarga di desa Suka Banjar yang mengalami *broken home* 10 antaranya keluarga yang salah satu orang tuanya meninggal dunia dengan rentan usia rata-rata 40 tahun ke atas, 1 di

⁵ Harry Ferdinand Mone, 'Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar', *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6.2 (2019), 155–63.

antaranya mengalami pisah ranjang, dan 4 keluarga yang mengalami broken home dengan akta cerai sah dan memiliki anak yang masuk dalam katagori anak usia dini, oleh sebab itu peneliti mengambil 4 keluarga sebagai objek dan informan penelitian. observasi awal ini bertujuan untuk meminta izin kepada pihak keluarga selaku informan yang berasal dari 4 keluarga yang mengalami broken home yang akan di wawancara, observasi awal ini juga di lakukan untuk mengetahui gambaran desa Suka Banjar dan mengetahui sekilas tentang perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun dari keluarga *broken home* di desa sukabanjar, kecamatan tetap , kabupaten kaur. ⁶

Setelah kegiatan observasi awal peneliti dapat melihat bagaimana dampak dari broken home atau perceraian orang tua terhadap perkembangan anak ,banyak perkembangan yang terhambat akibat adanya sebuah perceraian yang mana kedua orangtua dari anak kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak sehingga menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat seperti kesulitan berinteraksi,emosi yang tidak terkontrol,anak menjadi lebih sensitif, dan anak yang kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman dan lingkungan di sekitar anak itu sendiri. namun disini

⁶ Elian Susanto, *Kepala Desa Suka Banjar*, Wawancara Pada Tanggal 02 November 2023

peneliti memfokuskan terhadap perkembangan sosial emosional anak . dimana anak yang awalnya sangat ceria dan selalu bergaul dengan teman sebayanya menjadi anak yang kurang aktif bahkan terkadang emosinya tidak terkontrol setelah anak tersebut kehilangan salah satu peran dari kedua orangtuanya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dari Siti Maslahah yang berjudul Perkembangan Sosial Emosional Anak Broken Home Usia 4 Tahun Di Desa Sukapura Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa keluarga tidak utuh sangat berdampak pada tumbuh kembang dan sosial emosi anak di Desa sukapura Kabupaten probolinggo. Terdapat 2 kasus *broken home* akibat pernikahan dini yang mana anak diasuh oleh ibuya, dan kasus *broken home* akibat ditinggal lama oleh kedua orang tuanya dimana anak diasuh oleh kakek dan neneknya. Dalam kasus keluarga *broken home* akan berdampak baik dan juga tidak baik terhadap sosial emosional anak dalam lingkungan sekitar,tergantung bagaimana orang tua menstimulasinya. Tetapi anak yang mempunyai dampak yang tidak baik dalam kasus ini,akibatnya anak menjadi kurang kasih sayang,merasa takut untuk berinteraksi,susah untuk bergaul, tidak percaya diri,rasa cemas yang berlebihan,bahkan timbul rasa benci terhadap orang tua.

Jadi orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak terutama dalam perkembangan sosial emosionalnya.

Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang perkembangan sosial emosional anak dari keluarga *broken home*. Dalam penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana perkembangan sosial emosional anak dari keluarga broken home sedangkan penelitian peneliti menambahkan faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Di dalam penelitian ini juga menggunakan objek anak usia 4-5 tahun sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan anak usia 3-4 tahun. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, namun pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, penelitian ini juga berlokasi di Desa Sukapura Kabupaten Probolinggo sedangkan penelitian peneliti berlokasi di Desa Suka Banjar Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur, dengan lokasi yang berbeda membuat perkembangan sosial emosional anak di daerah tersebut berbeda-beda sehingga temuan yang di dapat juga berbeda.

Dari beberapa pertimbangan tersebut peneliti akhirnya memutuskan untuk meneliti Bagaimana

Perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun dari keluarga *Broken Home* Di Desa Sukabanjar Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas , maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perubahan emosi yang terjadi dalam diri anak
2. Kurangnya kasih sayang dan perhatian
3. Anak menjadi lebih sensitif
4. Anak kehilangan percaya diri

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai dampak *broken home* dapat ditarik permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak dari keluarga *Broken Home* di Desa Sukabanjar ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak di desa sukabanjar ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan di atas , maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak dari keluarga *Broken Home* di Desa Sukabanjar

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak di desa sukabanjjar

E. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian , maka ditemukan manfaat teoritis dan manfaat praktis ,yaitu sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Diharapkan orang tua yang telah bercerai dapat lebih memperhatikan setiap tahap perkembangan anak walaupun sudah tidak lagi bersama ,dikarenakan dari perceraian kedua orang tuanya tentu akan membawa dampak yang negatif bagi anak-anak mereka.

2. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai dampak *broken home* terhadap perkembangan sosial emosional anak .